

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Ada sejumlah penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang koster. Dalam penelitian yang ditulis oleh Novia Yanti dengan judul *Analisis Teologis Perlakuan Jemaat Terhadap Koster di Gereja Toraja Jemaat Bu'buk Klasis Baruppu'* tulisan ini membahas akan bagaimana perlakuan anggota jemaat Bu'buk klasis Baruppu' terhadap koster. Wita Novitasari Kodong dengan tulisan yang berjudul *Studi Fenomenologis Koster dalam Pelayanan di Gereja Toraja Klasis Nonongan Salu* mencoba untuk meneliti kehidupan koster dan mengapa masih banyak warga jemaat yang memiliki pemahaman dan penilaian yang tidak tepat terhadap pekerjaan koster.

Penelitian yang hendak dikaji dalam tulisan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena melalui tulisan ini fokus masalah yang hendak dikaji dan dicapai oleh penulis adalah bagaimana peran, tugas, dan fungsi dari seorang koster sesuai dengan pembacaan hermeneutik kontekstual Bilangan 3:21-37 sehingga dapat memberikan pemahaman yang baru bagi pembaca khususnya bagi warga Gereja Jemaat Hermon Tambuli.

#### A. Koster

Istilah koster yang digunakan oleh sebagian besar gereja-gereja di Indonesia, secara etimologis berasal dari istilah Belanda yaitu koster. Koster ini dari bahasa *latin* yaitu *custos* atau *custor* yang artinya penjaga,

pelindung, penyimpan, penyayang, pengawas, penunggu atau pengawal. Sehingga koster yang dari artinya ini berarti terdapat aspek-aspek pencipta ketentraman, pemelihara, penjaga, bahkan penanggung jawab. Artinya *custor* atau *custos* ini pada dasarnya memiliki tanggung jawab khusus dalam melayani banyak orang, *custos* bertanggung jawab terhadap ketentraman dan kesejahteraan banyak orang yang menyangkut pemeliharaan harta milik. Karena ini dari sudut terminologi koster merupakan seorang yang bertanggung jawab dalam melayani sesama manusia. Sehingga istilah koster dalam kehidupan bergereja harusnya dipandang sebagai pelayan khusus.<sup>15</sup>

Koster adalah petugas liturgi, yang bertugas menyiapkan, mengatur, memelihara segala yang diperlukan dalam peribadatan. Koster bertanggung jawab atas kebersihan serta kerapian gedung gereja, terlebih khusus yang digunakan dalam menyimpan peralatan dalam sebuah peribadatan (*sakristi*).<sup>16</sup>

Koster merupakan bagian pelayanan dalam sebuah jemaat. Pelayanan seorang koster tentunya sangat menunjang pertumbuhan iman suatu jemaat, karena seorang koster banyak menyentuh dan mempengaruhi banyak orang dapat dilihat ketika orang datang ataupun pergi, jemaat akan

---

<sup>15</sup>Yessy Kenny Jacob, "Pemaknaan Panggilan Koster Dalam Pelayanan Gereja," *IAKN Manado* 2 (n.d.).

<sup>16</sup>Adolf Heuken SJ, *ENSIKLOPEDI GEREJA JILID V: KO-M* (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2005).

melihat koster bekerja, mengatur, membersihkan, bahkan memperbaiki serta memindahkan gedung gereja. Karena itu koster ini dapat memberi kontribusi penting (positif) bagi misi setiap gereja.<sup>17</sup>

## B. Peran, Tugas, dan Fungsi Koster

Peran koster dalam Gereja merupakan sebuah pelayanan dimana koster memiliki kewajiban yang juga termuat di dalamnya nilai-nilai spiritual sama halnya dengan yang dilakukan oleh pejabat gerejawi lainnya (pendeta, penatua, diaken). Koster memiliki tanggung jawab kepada semua anggota jemaat yang datang untuk beribadah untuk mendapatkan tempat duduk bahkan turut bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang diperlukan dalam ibadah sehingga ibadah yang dilaksanakan boleh berlangsung dengan baik. Tugas dan tanggung jawab seorang koster seperti: memelihara kebersihan gedung gereja, memindahkan perabot, mengatur meja dan kursi untuk kegiatan gerejawi, serta mengatur ruangan untuk sekolah minggu, serta tugas-tugas lain apabila diperlukan.<sup>18</sup>

Berdasarkan tugas dan tanggung jawab seorang koster dapat dikatakan bahwa begitu banyak peran yang dilakukan sebagai seorang koster dalam mengurus serta memperhatikan gereja. Koster diharapkan serba bisa dalam segala pekerjaan, karena itu dalam bertugas sebagai seorang koster banyak waktu serta tenaga yang dikorbankan demi

---

<sup>17</sup>Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 22.

<sup>18</sup>Walz, 25–26.

terlaksananya ibadah dengan baik. Koster sebagai teman sekerja majelis Gereja juga memiliki pandangan tersendiri dari warga jemaat sehingga tidak heran jika warga jemaat melihat koster baik itu dari profesi, tanggung jawab, bahkan hasil pekerjaan yang dikerjakan oleh koster.

Berbicara tentang pelayanan, Pelayanan merupakan suatu hal yang mendasar dalam kehidupan bergereja ada tanggung jawab untuk melayani yang tidak hanya diamanatkan kepada seorang pendeta, penatua, ataupun diaken tetapi termuat di dalamnya anggota jemaat serta koster yang terpanggil untuk melayani. Sebagai anak-anak-Nya, jemaat dipanggil untuk melayani berdasarkan anugerah yang diberikan kepada setiap individu. Sehingga Gereja memiliki tugas pelayanan yakni pelayanan kepada Allah, pelayanan kepada dirinya sendiri, dan pelayanan kepada dunia.<sup>19</sup>

Koster yang bertanggung jawab untuk merawat dan mengelola perkakas di Gereja memiliki tugas serupa dengan orang Lewi yang ditugaskan di Bait Allah untuk merawat dan menangani semua aspek yang terkait dengan bait tersebut. Tugas-tugas tersebut mencakup pengelolaan peralatan kemah suci dan pengawasan terhadap perbendaharaan barang-barang kudus yang ada di dalamnya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Jesse Miranda, *Gereja Kristen Dalam Pelayanan* (Malang: Gandum Mas, 1983), 100.

<sup>20</sup>Wismoady. SWahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986).

### C. Hermeneutik Kontekstual

Hermeneutik merupakan istilah yang berakar dari Yunani kuno. Kata hermeneutik (dalam bahasa Inggris disebut "*hermeneutics*") berasal dari kata Yunani "*hermeneuein*" yang berarti 'menafsirkan' atau 'bertindak sebagai penerjemah'. Secara etimologis, istilah ini terhubung dengan Hermes, sosok dalam mitologi Yunani yang berperan sebagai utusan para dewa untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi kepada manusia. Dalam menjalankan tugasnya, Hermes harus memahami dan menafsirkan pesan-pesan tersebut, kemudian menerjemahkan, mengungkapkan, dan menyampaikannya kepada manusia.<sup>21</sup> Seorang hermeneutikus memegang peran yang sangat penting dalam proses hermeneutik karena harus menjembatani kesenjangan antara pemberi, penyampai, dan penerima pesan, yang seringkali berasal dari konteks yang berbeda. Keberhasilan proses hermeneutik bergantung pada sejauh mana seorang hermeneutikus mampu mengatasi perbedaan konteks tersebut, bukan dengan cara menghilangkan atau mendominasi yang lain, melainkan melalui dialog. Dalam kerangka pemikiran Gadamer, hal ini disebut sebagai peleburan horizon, di mana setiap horizon saling memperluas dan memperkaya satu sama lain.

Jadi, hermeneutik kontekstual sudah tersirat dalam definisi hermeneutik itu sendiri. Oleh karena itu, penambahan kata 'kontekstual' pada hermeneutik dapat saja menunjukkan bahwa pembaca belum

---

<sup>21</sup>Kurt Mueller-Vollmer, *The Schmidt Reader* (New York: Continuum, 2006), 1.

sepenuhnya mengakui bahwa hermeneutik adalah proses kontekstualisasi. Namun, dalam teori sastra, pengulangan sebuah istilah sering digunakan untuk menekankan pentingnya makna yang mungkin telah terlupakan atau diabaikan.

Hermeneutik kontekstual adalah pendekatan dalam penafsiran teks yang menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial, budaya, sejarah, dan situasional dari teks yang sedang dibahas. Pendekatan ini mengakui bahwa makna sebuah teks tidak hanya berasal dari kata-kata itu sendiri, tetapi juga dari lingkungan di mana teks tersebut dihasilkan dan dipahami. Dalam hermeneutik kontekstual, penafsir berupaya menjembatani kesenjangan antara teks asli dan pembacanya, dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhi makna dalam konteks yang berbeda, seperti perubahan budaya, nilai-nilai lokal, dan dinamika sosial.<sup>22</sup>

Dalam konteks ini, hermeneutik kontekstual menekankan pentingnya memahami Bilangan 3:21-37 tidak hanya dalam bingkai sejarah dan teologi masa lalu, tetapi juga bagaimana teks ini relevan bagi koster dalam menjalankan perannya saat ini. Bilangan 3:21-37 menjelaskan tentang tugas-tugas suku Lewi, yang memiliki tanggung jawab teknis dalam menjaga benda-benda suci dan menjalankan pelayanan di hadapan Tuhan. Melalui lensa hermeneutik kontekstual, peran ini dapat dianalogikan

---

<sup>22</sup>F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 16.

dengan tugas koster yang juga menjalankan fungsi penting dalam peribadahan di gereja.

Hermeneutik kontekstual memungkinkan penafsiran yang lebih relevan, di mana tugas-tugas teknis koster, seperti menjaga tempat ibadah dan membantu jalannya pelayanan, tidak hanya dipahami secara fungsional, tetapi juga dalam kerangka spiritual dan teologis yang mendalam. Hermeneutik ini memperkaya pemahaman jemaat bahwa pekerjaan koster, meskipun sering dianggap teknis, sebenarnya memiliki dimensi rohani yang penting dalam kehidupan gereja. Pendekatan ini juga dapat membantu mengatasi kesenjangan antara teks Alkitab dan konteks jemaat modern, dengan menafsirkan peran-peran pelayanan secara kontekstual, sehingga koster dan jemaat dapat melihat nilai spiritual yang terkandung dalam tugas sehari-hari yang dikerjakan, mirip dengan peran orang Lewi dalam Kitab Bilangan.

#### **D. Latar Belakang Kitab Bilangan**

Kitab ini dimulai dengan perintah Allah kepada Musa pada hari pertama bulan kedua di tahun kedua. Pada hari kedua puluh di bulan yang sama, tiang awan yang berada di atas kemah suci, tempat penyimpanan hukum Allah, terangkat. Setelah itu, bangsa Israel berangkat dari padang gurun Sinai sesuai dengan tata cara perjalanan mereka (Bil. 10:11-12). Kitab Ulangan dimulai dengan merujuk pada hari pertama bulan ke-11 tahun ke-

40, atau sekitar 38 tahun, 8 bulan, dan 10 hari setelah keberangkatan dari Sinai. Dengan demikian, Kitab Bilangan mencakup periode selama 38 tahun 9 bulan yang dikenal sebagai masa pengembaraan di padang gurun.<sup>23</sup>

Dalam *Pentateukh*, Kitab Bilangan mencakup periode sekitar tiga puluh delapan tahun dan sembilan bulan. Periode awal sejarah bangsa Ibrani ini dikenal secara umum sebagai masa pengembaraan di padang gurun. Peristiwa-peristiwa terkait perjalanan di padang gurun yang dialami generasi pertama umat Ibrani setelah keluar dari Mesir dijelaskan dalam tiga tahap berbeda: (1) dua puluh hari di Gunung Sinai, dari selesainya pembangunan kemah suci hingga tiang awan yang memimpin perjalanan Israel terangkat (1:1-10:11), (2) masa hukuman selama tiga puluh delapan tahun pengembaraan di padang gurun dari Sinai ke Kadesy bagi generasi pertama bangsa Ibrani, sebagai akibat dari ketidakpercayaan dan pemberontakan mereka (10:11-20:13; lih. 33:38), dan (3) enam bulan terakhir dari masa tiga puluh delapan tahun ketika generasi kedua setelah peristiwa keluaran melakukan perjalanan dari Kadesy ke dataran Moab (20:14-36:13; lih. 33:38 dan Ul. 1:3).<sup>24</sup>

#### E. Penulis dan Waktu Penulisan Kitab Bilangan

Berdasarkan tradisi, Musa disebut sebagai pengarang Kitab ini, meskipun tidak secara langsung dijelaskan bahwa Musa adalah yang

<sup>23</sup>W. S. LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 231.

<sup>24</sup>Andrew E. Hill, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2012), 147–48.

mengarang kitab ini, tetapi beberapa nas *Pentateukh* yang lain menjelaskan bahwa Musalah yang menuliskan Hukum Taurat.<sup>25</sup> Namun, ada dukungan-dukungan yang muncul terhadap pendapat yang menyatakan Musa adalah penulis kitab ini dikatakan bahwa berdasarkan bentuknya kitab ini tidak disusun oleh Musa semata-mata hal ini ditandai dengan fakta-fakta dan kondisi sejarah sehingga para ahli menyatakan bahwa kitab ini sebenarnya merupakan perpaduan beberapa dokumen.<sup>26</sup>

Sumber P ini membahas tentang kultus peribadatan, khususnya suku Lewi (Bil. 3). Sumber ini berasal dari kalangan imam yang bertugas mengumpulkan, merangkum, bahkan mendokumentasikan bahan-bahan yang ada sekitar tahun 550-500 SM, ketika bangsa Israel berada dalam periode penahanan di Babel.<sup>27</sup> Sebelum periode penahanan, para imam masih dapat menyaksikan Bait Suci yang didirikan oleh Salomo, yang pada waktu itu merupakan pusat kehidupan nasional dan spiritual bangsa.<sup>28</sup> Kitab Bilangan menekankan hubungan antara umat dan Allah. Oleh karena itu, Kitab Bilangan dapat dianggap sebagai kumpulan dokumen yang disusun

---

<sup>25</sup>Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2012), 62–63.

<sup>26</sup>Jonar T.H Situmorang, *Mengenal Dunia Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2019), 307.

<sup>27</sup>Marthinus Theodorus Mawene, *Perjanjian Lama Dan Teologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 171.

<sup>28</sup>Karen Armstrong, *Sejarah Alkitab; Telaah Historis Atas Kitab Yang Paling Banyak Dibaca Di Seluruh Dunia* (Bandung: Mizan, 2014), 29.

oleh imam-imam Israel selama masa pembuangan, dengan proses pengumpulan tradisi oleh para imam ini selesai pada abad ke-5 SM.<sup>29</sup>

Secara tradisional para cendekiawan Yahudi dan Kristen percaya bahwa Musa, sebagai pemberi hukum bagi bangsa Ibrani, adalah penulis Kitab Bilangan. Namun, kitab ini hanya menyebutkan penulis cerita tersebut secara terbatas, yaitu pada catatan mengenai perjalanan bangsa Israel di padang gurun dari Mesir menuju Moab (Bil. 33:2). Selain itu, dalam beberapa bagian naskah, tersirat bahwa para imam juga terlibat dalam mencatat serta memelihara berbagai peraturan dan petunjuk ilahi, terutama yang berkaitan dengan tugasnya di kemah suci (lih. 5:23).

Beberapa sarjana Alkitab yang mendukung teori sumber menganggap Kitab Bilangan sebagai hasil penggabungan dari empat (atau lebih) sumber sastra. Bagian Bilangan 1-10 umumnya dianggap sebagai kumpulan bahan dari sumber keimaman (P), yang mencakup bagian dari Keluaran 35 hingga Bilangan 1-10. Sementara itu, pasal 11-36 dianggap sebagai hasil penggabungan sumber Yahwis (Y), Elohis (E), dan dua tradisi P yang berbeda. Beberapa bagian dari pasal 11-14, 16, dan 20-25 dikaitkan dengan sumber Y dan E, sedangkan bagian dari pasal 13-17, 20, dan seluruh pasal 25-36 dianggap berasal dari tradisi P. Berdasarkan analisis sumber ini, Kitab Bilangan mengalami perkembangan, revisi, dan penulisan ulang

---

<sup>29</sup>Jarot Hadiano, *Misteri Ular Tembaga: Mengenal Kitab Taurat Dan Merenungkannya* (Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2017), 20.

hingga mencapai bentuk akhirnya oleh para imam penyunting pada abad kelima SM.<sup>30</sup>

Bilangan 3:21-37, menjelaskan tugas-tugas suku Lewi dalam pelayanan di Kemah Suci, termasuk dalam sumber P (Priestly) berdasarkan teori sumber dalam kajian Alkitab. Sumber P sangat erat kaitannya dengan tema peribadahan, hukum, dan pengaturan ritual, yang mencerminkan kepentingan kaum imam dalam menyusun aturan-aturan terkait ibadah Israel. Dalam perikop ini, tugas suku Lewi diatur dengan sangat rinci, terutama mengenai tanggung jawabnya dalam memelihara dan merawat peralatan suci serta struktur Kemah Suci. Fokus pada aspek teknis dan ritual ini konsisten dengan ciri khas sumber P, yang menekankan tata cara peribadahan dan ketertiban dalam penyelenggaraan ibadah. Hal ini menunjukkan relevansi bahwa Bilangan 3:21-37 bukan sekadar membahas urusan teknis, tetapi juga memiliki dimensi teologis yang penting, terkait dengan pengelolaan peribadahan yang dianggap sakral dalam kehidupan religius bangsa Israel.

Secara tradisional, Kitab Bilangan diyakini ditulis oleh Musa, dan memang terdapat banyak informasi mengenai dirinya dalam kitab ini. Musa adalah tokoh sentral, dan undang-undang serta peraturan yang tercatat di sini sering disebut sebagai perintah dari Musa dan Harun. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan bahwa Musa menulis kitab ini, dalam pasal 33:2

---

<sup>30</sup>E. Hill, *Survei Perjanjian Lama*, 145.

dijelaskan bahwa ia mencatat tempat-tempat persinggahan bangsa Israel selama perjalanan dari Mesir. Selain itu, beberapa bagian lain dari *Pentateukh* juga menyatakan bahwa Musa menuliskan Hukum Taurat.<sup>31</sup>

Meskipun demikian, ada juga pendapat yang mendukung bahwa Kitab Bilangan dalam bentuknya sekarang tidak sepenuhnya disusun oleh Musa. Sebagai contoh, terdapat perbedaan dalam aturan tentang korban, hari-hari raya, dan lainnya jika dibandingkan dengan kitab-kitab Pentateukh lainnya. Penjelasan yang paling masuk akal untuk perbedaan ini adalah bahwa bahan-bahan tersebut ditambahkan oleh para redaktur yang bekerja jauh setelah masa Musa (misalnya Yosua, Samuel, atau pada masa kerajaan bersatu). Para redaktur ini kemungkinan mengambil bahan-bahan asli dari Musa dan memodifikasinya untuk mencerminkan perkembangan dalam pelaksanaan persembahan, hari-hari raya, dan sebagainya yang telah berubah sejak masa Musa. Meskipun demikian, yang pasti adalah bahwa Kitab Bilangan memiliki akar sejarah yang kuat pada masa Musa, dan meskipun bentuk akhirnya mungkin tidak sepenuhnya disusun oleh Musa, kitab ini didasarkan pada catatan dan tulisan yang berasal darinya.<sup>32</sup>

#### F. Tujuan dan Pesan Kitab Bilangan

Kitab Bilangan, jika dilihat dari sudut pandang sastra, dapat dianggap sebagai catatan awal mengenai hubungan perjanjian antara Israel

---

<sup>31</sup>Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*, 62–63.

<sup>32</sup>Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*, 63.

dan Yahweh (lih. Ul. 8:1-10). Bangsa Israel sendiri mengalami konsekuensi tragis akibat ketidaktaatan terhadap ketetapan perjanjian tersebut. Pesan utama dari kitab ini adalah tentang kesabaran dan kesetiaan Allah dalam menghadapi keluhan serta pemberontakan yang terus-menerus dari Israel. Selain itu, kitab ini juga mengungkapkan lebih dalam sifat dan karakter dasar Yahweh sebagai Allah yang menginisiasi perjanjian dengan Israel.

Kekudusan Yahweh yang mutlak tetap tidak berubah sepanjang waktu. Namun, berbagai aspek lain dari karakter-Nya diungkapkan seiring perkembangan hubungan perjanjian dengan Tuhan. Pengalaman bangsa Israel di padang gurun memberikan gambaran sekilas tentang Yahweh sebagai penyedia yang setia dan sabar, yang dalam kedaulatan-Nya bertindak tepat pada waktunya, menunjukkan belas kasih dalam menjawab doa-doa syafaat, serta sebagai Allah yang adil (lih. Kel. 34:6-7).

Secara teologis, tujuan kitab Bilangan adalah untuk mendokumentasikan tahap-tahap awal pelaksanaan perjanjian yang baru saja ditetapkan antara Allah dan Israel. Kitab ini menyoroti beberapa hal penting, yaitu: kekudusan Allah, sifat dosa manusia, kebutuhan akan ketaatan kepada Yahweh, konsekuensi tragis dari ketidaktaatan terhadap perintah-perintah-Nya, serta kesetiaan Allah yang sempurna terhadap perjanjian yang telah disepakati-Nya.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>E. Hill, *Survei Perjanjian Lama*, 148–49.

Kitab Bilangan menyatukan catatan sejarah dengan berbagai ketentuan hukum. Kitab ini menceritakan perjalanan bangsa Israel dari Gunung Sinai menuju perbatasan Kanaan di Kadesy-Barnea, lalu kembali berkelana di padang gurun selama sekitar 40 tahun hingga akhirnya tiba di dataran Moab, tempat bangsa Israel kembali bersiap-siap memasuki tanah Kanaan. Dalam kitab ini, dapat dilihat akan kegagalan besar bangsa Israel saat diuji oleh Tuhan. Meskipun Tuhan telah menyediakan segala sesuatu demi kesejahteraan mereka agar bangsa Israel dapat segera menerima tanah warisan, dibebaskan secara ajaib dari Mesir bahkan Tuhan telah memberikan petunjuk rinci tentang bagaimana hidup suci serta berbakti yang menyenangkan Tuhan, namun bangsa Israel tetap gagal di Kadesy-Barnea. Kegagalan ini terjadi karena tidak mempercayai bahwa Allah memiliki kuasa yang cukup untuk menolong dalam mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi untuk memasuki dan memiliki tanah Kanaan. Selain tiga orang yang tetap setia (Musa, Yosua, dan Kaleb), semua orang dewasa lainnya meninggal di padang gurun sebagai hukuman dari Tuhan. Oleh karena itu, catatan peristiwa ini sangat penting, agar pengalaman ketidaktaatan bangsa Israel menjadi peringatan bagi umat Allah di masa mendatang, baik bagi bangsa Israel maupun para pembaca lainnya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*, 63.

### G. Seputaran Bilangan 3:21-37

Dalam Bilangan 3 ini sepertinya terdapat unsur pengkhususan atau feodalisme terhadap orang Lewi, di mana terdapat perbedaan dengan suku-suku Israel lainnya yang menerima pembagian tanah di Kanaan, sedangkan suku Lewi tidak menerima tanah warisan.

Zaman di mana para imam mulai mengumpulkan berbagai dokumen-dokumen yang berlangsung pada masa pembuangan di Babel.<sup>35</sup> Para imam sebelumnya masih menyaksikan Bait Allah yang dibangun oleh Salomo, yang kemudian dibakar oleh Raja Nebukadnezar. Kejadian ini berdampak pada kehidupan para imam yang menyaksikannya.<sup>36</sup> Ketika bangsa Israel diperbudak di Mesir, mereka terpapar pada budaya, sistem keagamaan, dan struktur pemerintahan Mesir yang berpusat pada kekuasaan Firaun dan imam-imamnya. Mesir dikenal dengan struktur hierarkis yang kuat, di mana peran penting para imam dan pejabat keagamaan dalam masyarakatnya membentuk pola pikir tentang pentingnya peribadatan yang terorganisir dan hierarkis. Selama periode perbudakan ini, orang Israel mulai terkena pengaruh kepercayaan dan praktik keagamaan Mesir. Dimana terdapat beberapa unsur keagamaan Mesir disesuaikan atau digabungkan dengan tradisi-tradisi Israel. Kesamaan dalam praktik ibadah dan simbol-simbol keagamaan antara Mesir dan Israel

<sup>35</sup>Mawene, *Perjanjian Lama Dan Teologi Kontekstual*, 171.

<sup>36</sup>Armstrong, *Sejarah Alkitab; Telaah Historis Atas Kitab Yang Paling Banyak Dibaca Di Seluruh Dunia*, 29.

pada masa itu mencerminkan adanya interaksi budaya antara kedua masyarakat.

Kemudian melalui pengalaman perbudakan dan pembebasan yang dipimpin oleh Nabi Musa, bangsa Israel mengenal Allah Yahweh secara lebih dalam dan mulai membentuk identitas keagamaan mereka sendiri. Peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir diikuti oleh perjalanan panjang menuju Tanah Perjanjian, di mana Allah memberikan hukum dan perintah kepada mereka di Gunung Sinai. Inilah awal dari pembentukan kultus peribadatan Israel, dengan berbagai peraturan dan ritus yang ditetapkan oleh Allah untuk bangsa-Nya. Selama perjalanan ini, suku Lewi kemudian dipilih atau ditunjuk untuk menjadi pelayan di kemah suci, yang menjadi pusat ibadah Israel di padang gurun. Ini menandai langkah penting dalam pembentukan struktur keagamaan Israel, dengan imam-imam Lewi yang bertugas menjalankan peribadatan dan memelihara kekudusan tempat kudus. Kesadaran akan identitas keagamaan dan perintah Allah terus berkembang seiring dengan perjalanan bangsa Israel, membentuk dasar bagi kultus peribadatan mereka di masa depan.<sup>37</sup>

Kisah pemilihan Lewi ini dimulai dari kisah pembunuhan Sihem sebagai balas dendam ketidakadilan yang menimpa saudaranya disusul dengan keadaan bangsa Israel yang menghadapi krisis kehancuran oleh karena penyembahan berhala (anak sapi emas) Musa memanggil siapa saja

---

<sup>37</sup>Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas, 2010), 407.

yang setia kepada Tuhan dan Suku Lewi adalah satu-satunya yang menjawab panggilan ini dan kemudian mengikuti perintah Musa untuk menghukum para penyembah anak sapi emas, meskipun itu berarti membunuh saudara mereka sendiri. Dari peristiwa inilah yang kemudian Tuhan menetapkan bahwa suku Lewi akan memiliki peran khusus dalam peribadatan dan pemeliharaan Kemah Suci serta Bait Allah.<sup>38</sup>

Suku lewi dikhususkan oleh Allah menjadi pelayanan-Nya dan tidak memiliki warisan tanah sama seperti suku lainnya akan tetapi, suku lewi diberikan hak untuk hidup dari persepuluhan yang diberikan oleh suku-suku lain, memungkinkan mereka untuk fokus pada tugas-tugas keagamaan tanpa harus terlibat dalam pekerjaan pertanian atau militer. Dari Pemilihan suku Lewi mencerminkan keinginan untuk membangun struktur keagamaan yang berfungsi sebagai perlawanan terhadap ketidakadilan dan penindasan yang dialami bangsa Israel di Mesir.

Kisah Lewi ini menunjukkan sebuah narasi bagaimana suatu kelompok yang sebelumnya ditindas dan diperbudak hingga mampu mengubah perannya dalam masyarakat menjadi penegak hukum atau ketertiban. Sebelumnya bangsa Israel telah diperbudak di Mesir tetapi setelah mengalami perbudakan yang kemudian Lewi dipilih oleh Tuhan diberikan sebuah peran khusus untuk melayani di Bait suci, mengurus

---

<sup>38</sup>Abraham Park, *Pertemuan Yang Terlupakan* (Jakarta: Grasindo Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2011), 351–52.

kesejahteraan rohani umat, memelihara hukum dan ajaran agama Yahudi. Tugas-tugas ini tidak secara langsung berkaitan dengan penindasan di Mesir tetapi tugas ini merupakan bagian dari upaya untuk memperjuangkan kebebasan spiritual dan kebenaran agama di tengah tantangan dan tekanan politik yang terjadi.<sup>39</sup>

Jadi, Suku Lewi berperan mempertahankan tradisi dan ajaran YHWH di tengah pengaruh-pengaruh asing seperti praktik penyembahan berhala atau penindasan politik. Peran Lewi dalam memelihara identitas agama dan moralitas bangsa Israel dapat dianggap sebagai bagian dari perjuangan melawan penindasan dan menjaga kebenaran spiritual dalam budaya yang menekan terhadap penindasan pengaruh-pengaruh asing.

### **Kultus Peribadatan**

Kultus peribadatan ini merupakan bagian integral dari kehidupan bangsa Israel, dimulai dari zaman nenek moyang mereka hingga saat mereka memasuki Tanah Perjanjian. Kultus peribadatan ini terkait erat dengan konsep persekutuan perjanjian antara Allah dan bangsa Israel.<sup>40</sup> Kultus ini bertujuan menjaga hubungan antara Yahweh dan umat-Nya. Karena itu diadakanlah upacara-upacara yang oleh bangsa Israel dimaksudkan untuk mempertahankan hubungan Yahweh dan umat. Dalam praktik kultus, pujian kepada Allah dilakukan dan dosa diampuni atau

<sup>39</sup>H.H Rowley, *Ibadat Israel Kuno, Terj. I.J. Cairns* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 16.

<sup>40</sup>W . S LaSor, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 53.

diperdamaikan. Proses pemulihan ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh Allah, yang dilaksanakan oleh imam-imam sebagai perwakilan-Nya dan melibatkan penggunaan darah hewan kurban.

Peribadatan dimulai dengan ibadah pribadi, di mana kurban yang mereka persembahkan diletakkan di atas sebuah mezbah yang telah didirikan oleh nenek moyang mereka.<sup>41</sup> Dan pada masa itu belum ada peran imam, sehingga persembahan yang mereka persembahkan itu bersifat pribadi, rasa syukur pribadi ketika dikunjungi oleh Allah seperti dalam mimpi yang kemudian mereka apresiasikan melalui kurban persembahan.

Setelah bangsa Israel membentuk struktur sosial yang terorganisir, kemudian Allah menetapkan dan memilih suku Lewi dengan tugas khusus yakni melayani kebutuhan rohani bangsa Israel. Setelah 40 tahun mengembara di Padang Gurun, bangsa Israel mulai melakukan ibadah di kemah suci.<sup>42</sup> Sehingga ibadah yang mereka lakukan secara pribadi atau perseorangan kemudian mulai mengalami perubahan dari pribadi menjadi berkelompok ditandai dengan perayaan dan upacara yang dilakukan oleh bangsa Israel meliputi hari raya pondok daun, hari raya pendamaian, hari raya roti tidak beragi, serta berbagai perayaan lainnya.

---

<sup>41</sup>Rowley, *Ibadat Israel Kuno, Terj. I.J. Cairns*, 16.

<sup>42</sup>Lembaga Biblika Indonesia, *Pengantar Ke Dalam Taurat* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 134.

### **Peran Suku Lewi (Bilangan 3:21-37)**

Perikop ini membahas tentang suku Lewi, yang memiliki tanggung jawab atas tugas-tugas mereka di kemah pertemuan. Kemah pertemuan adalah tempat di mana bangsa Israel beribadah dan melakukan upaya perdamaian untuk pelanggaran terhadap kehendak Allah, memberikan kekuatan spiritual kepada umat, menguatkan iman mereka, serta memberi mereka ketenangan dan kepastian dalam menghadapi tantangan hidup, memberi umat kesempatan untuk memuliakan dan menyembah-Nya, mengakui kebesaran-Nya dan menghormati kehendak-Nya. Tuhan memilih dan memberikan mandate suku Lewi untuk mengelola ibadah di kemah pertemuan. Mereka diharapkan bertanggung jawab sesuai dengan perintah Allah.

Berdasarkan peran yang ditetapkan untuk suku Lewi, tugas-tugas tersebut dibagi tiga kategori: imam besar, imam, dan suku Lewi. Imam besar berfungsi sebagai wakil umat dalam berkomunikasi dengan Allah, dan dalam konteks kemah pertemuan, hanya imam besar yang memiliki wewenang untuk memasuki tempat yang paling kudus, terutama pada hari raya perdamaian.<sup>43</sup> Hari raya ini diadakan setahun sekali untuk melakukan perdamaian dosa baik bagi imam maupun umat (Bil. 16:1-34).

---

<sup>43</sup>I Snoek, *Sejarah Suci* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 78.

Kitab Bilangan menjelaskan perbedaan antara imam-imam dari keturunan Harun dan suku Lewi.<sup>44</sup> Dengan demikian, seorang Imam dari keturunan Harun, sedangkan yang berasal dari suku Lewi membantu dalam tugas-tugas tersebut.<sup>45</sup> Tugas orang Lewi tetap terkait dengan praktik ibadah kepada Allah di antara bangsa Israel, dan harus dijalankan sesuai dengan perintah-Nya.

Bangsa Israel adalah kelompok nomaden, yang berarti kemah suci mereka dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Kitab ini mencatat pendataan pria yang berusia lebih dari satu bulan untuk memastikan jumlah suku Lewi sebanding dengan jumlah anak sulung yang lain. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sensus yang dilakukan dalam Kitab Bilangan 3 bertujuan untuk memastikan jumlah orang dari suku Lewi setara dengan jumlah anak pertama di suku-suku lain di bangsa Israel. Sensus bagi laki-laki yang berusia lebih dari satu bulan dilakukan untuk memastikan bahwa jumlah orang Lewi sebanding dengan jumlah anak sulung di suku-suku lainnya. Dengan kata lain, sensus ini bertujuan untuk menetapkan keseimbangan atau proporsi yang tepat antara suku Lewi dan suku-suku lain dalam populasi Israel. Hal ini menunjukkan pentingnya peran suku Lewi dalam struktur sosial dan agama Israel kuno dan untuk memastikan bahwa jumlah mereka mencukupi untuk melaksanakan tugas-

---

<sup>44</sup>Dianne Bergant CSA, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 153.

<sup>45</sup>Snoek, *Sejarah Suci*, 79.

tugas mereka secara efektif dan proporsional. Setelah sensus dilakukan, tugas-tugas didistribusikan di antara orang Lewi, termasuk kelompok Gerson, Kehat, dan Merari.

Puak Gerson bertugas untuk memindahkan tenda-tenda Tabernakel dan Kemah Pertemuan, tirai pintu, layar-layar pelataran, serta tirai pintu gerbang yang mengelilingi Tabernakel dan mezbah. Mereka juga bertanggung jawab atas perkakas di kemah suci, dan untuk memindahkan perkakas tersebut, disediakan sebuah kereta (Bil. 7:7).<sup>46</sup>

Puak Kehat bertugas untuk merawat barang-barang yang Mahakudus, mengangkat peralatan yang ada di tempat pertemuan, dan bertanggung jawab atas peralatan yang ada di tempat yang paling suci dalam kemah suci. Mereka tidak diperbolehkan melihat atau menyentuh barang-barang suci yang mereka angkut (Bil. 4:14-15). Oleh karena itu, tugas Harun beserta anak-anaknya adalah untuk mengurus pengemasan dan pembongkaran barang-barang suci dari area yang dinyatakan suci itu. Setelah mereka menyelesaikan tugas mereka dalam menutupi barang-barang suci tersebut, barang-barang tersebut akan diserahkan kepada anggota puak Kehat untuk diangkut.<sup>47</sup> Jadi tanggung jawab yang diberikan kepada puak Kehat sangatlah erat kaitannya dengan imam dan juga terkait dengan perlengkapan-perengkapan yang dianggap suci.

---

<sup>46</sup>A Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini I Kejadian-Ester* (Jakarta: Bina Kasih, 1995), 243.

<sup>47</sup> Simanjuntak, 245.

Kelompok Merari diberi tanggung jawab untuk mengangkat berbagai perlengkapan kemah suci, seperti papan, kayu penyangga, alas, tiang, dan perlengkapan lainnya beserta alat-alatnya. Dapat disimpulkan bahwa tugas Merari ini dianggap sebagai tugas yang paling dasar di antara tugas-tugas tersebut, yang meliputi pengawasan atas pengangkutan kerangka dan barang tambahan. Mereka juga dibantu dengan kereta untuk membawa barang-barang tersebut (Bil. 7:8).<sup>48</sup> Tugas yang diberikan kepada kelompok Merari tergolong sederhana, namun tetap memiliki makna dalam konteks ibadah kepada Tuhan, dan memerlukan kesetiaan yang tinggi dalam pelaksanaannya.

Jadi, Bilangan 3:21-37 menguraikan tanggung jawab spesifik suku Lewi dalam pelayanan di tabernakel, termasuk pengaturan dan pemeliharaan peralatan suci. Dalam konteks gereja saat ini, peran koster serupa dalam hal tanggung jawab praktis dan organisasi, meskipun dalam konteks yang berbeda. Sama seperti suku Lewi yang memiliki tanggung jawab khusus dalam pelayanan di tabernakel, koster di gereja juga bertanggung jawab atas pemeliharaan dan persiapan tempat ibadah, termasuk pengaturan fasilitas dan perlengkapan ibadah.

Dalam konteks budaya kuno Israel, suku Lewi dianggap sebagai penghubung antara Tuhan dan umat, dengan tanggung jawab khusus yang dianggap suci. Hal ini dapat disamakan dengan bagaimana koster di gereja

---

<sup>48</sup> Simanjuntak, 246.

modern. Koster di gereja saat ini juga memegang peran penting dalam memastikan bahwa semua aspek praktis dari tempat ibadah berjalan dengan lancar. Meskipun tidak melibatkan aspek ritual yang sama, tanggung jawab mempersiapkan tempat untuk ibadah dan pelayanan sangat penting. Dalam Bilangan 3:21-37, suku Lewi menjalankan tugas dengan kepatuhan yang tinggi terhadap perintah Tuhan, dan tugas tersebut dianggap sebagai bagian dari pelayanan yang kudus. Kekudusan adalah sifat yang eksklusif milik Allah. Dalam Imamat 11:44, Allah berkata kepada umat-Nya, "Kuduslah kamu, sebab Aku kudus." Kekudusan umat dan benda-benda suci adalah hasil dari hubungan umat dengan Allah.

Kekudusan dalam Perjanjian Lama sangat erat kaitannya dengan umat pilihan Allah, yakni bangsa Israel. Pemilihan dan perjanjian merupakan ungkapan unik dari kekudusan Allah. Karena Allah adalah kudus, juga menuntut umat-Nya untuk menjalani kehidupan yang kudus (Imamat 11:44). Secara mendasar, Allah yang kudus mengundang umat-Nya untuk ikut serta dalam kekudusan-Nya. Dalam Perjanjian Lama, terutama pada bagian tulisan para nabi, dijelaskan bahwa Allah memperlihatkan kekudusan-Nya kepada ciptaan-Nya, juga menuntut umat-Nya untuk hidup dalam kesucian.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>Agus Prayitno, "Pemahaman Pembangunan Doktrin Kekudusan Allah Bagi Mahasiswa Teologi," 2011, 62.

Tempat seperti Kemah Suci dan Bait Allah, serta benda-benda yang ada di dalamnya, dianggap kudus karena dikhususkan untuk menyembah Allah (Bilangan 3:21-37). Tugas orang Lewi adalah menjaga agar hal-hal ini tetap kudus dan terpisah dari penggunaan biasa. Tempat ibadah disucikan karena dianggap sebagai lokasi yang sakral dan keramat. Alat-alat yang terdapat di dalamnya, seperti piring, mangkuk, bejana, serta meja, juga disebut kudus dalam Perjanjian Lama, karena memiliki keterkaitan dengan ritual penyembahan kepada Tuhan.<sup>50</sup> Orang Lewi, khususnya keluarga imam, diberi tanggung jawab khusus untuk menangani benda-benda kudus. Karena benda-benda tersebut dianggap sebagai perpanjangan dari kekudusan Allah, tugas Lewi menjadi sangat sakral, dan suku Lewi harus mengikuti aturan yang ketat.

Dalam Perjanjian Baru, kekudusan tidak lagi terfokus pada tempat fisik atau benda, melainkan pada orang-orang yang percaya kepada Kristus. Jemaat adalah tubuh Kristus, dan sebagai tubuh Kristus, jemaat dipanggil untuk hidup kudus (1 Kor. 3:16-17). Gereja bukanlah bangunan fisik, tetapi kumpulan orang percaya yang dipanggil untuk menjadi umat Allah yang kudus.<sup>51</sup> Dalam Perjanjian Baru, Roh Kudus bekerja dalam kehidupan orang percaya untuk menguduskan umat-Nya (Rom. 15:16). Ini berarti bahwa kekudusan bukan lagi tentang benda atau tempat yang terpisah, melainkan

---

<sup>50</sup>Willeam A. Van Gemen, "New International Dictionary Of The Old Testament Theologi & Exegetis," *America: Paternoster Press* 3 (2002): 877.

<sup>51</sup>Hasan Susanto, *Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II* (Jakarta: LAI, 2003), 11.

tentang kehidupan yang dipersembahkan kepada Allah. Meskipun tidak ada peralatan fisik yang dianggap kudus dalam Perjanjian Baru, setiap pelayanan yang dilakukan oleh anggota jemaat dianggap sebagai pelayanan kudus kepada Allah (1 Petrus 2:9). Dalam hal ini, kekudusan terletak pada tindakan pelayanan itu sendiri, bukan pada benda yang digunakan.

Orang Lewi dalam Perjanjian Lama bertugas menjaga Kemah Suci dan peralatan ibadah agar tetap kudus. Tugas suku Lewi bersifat fisik dan simbolis, berfungsi untuk menjaga kekudusan tempat peribadahan yang dianggap sebagai tempat Allah berdiam. Demikian pula, koster dalam konteks gereja modern memiliki tugas mempersiapkan tempat ibadah, meskipun tidak ada benda kudus seperti dalam Perjanjian Lama. Tugas koster lebih praktis, namun tetap penting untuk mempersiapkan jemaat agar dapat beribadah dengan baik.

Dalam Perjanjian Lama, kekudusan terkait dengan benda-benda fisik (peralatan ibadah, Kemah Suci, Bait Allah), sementara dalam Perjanjian Baru, kekudusan lebih berfokus pada jemaat sebagai umat Allah yang dipanggil untuk hidup kudus. Tugas koster, meskipun tidak berurusan dengan benda-benda yang dianggap kudus, berkontribusi dalam menjaga ketertiban dan kesakralan ibadah. Koster memfasilitasi ibadah yang dilakukan oleh jemaat yang kudus.

Tugas suku Lewi tidak bisa diambil alih oleh sembarang orang karena benda-benda yang mereka rawat adalah kudus. Sebaliknya, peran

koster dalam gereja adalah pilihan praktis yang tidak bersifat sakral dalam pengertian Perjanjian Lama. Namun, dengan teologi jemaat sebagai tubuh Kristus, tugas koster dapat dilihat sebagai pelayanan yang mendukung kekudusan jemaat. Koster membantu memfasilitasi jemaat dalam menjaga kekudusannya sebagai umat Allah.

Kekudusan dalam Perjanjian Lama berfokus pada benda dan tempat ibadah yang dianggap kudus, dengan orang Lewi sebagai penjaga kekudusan tersebut. Dalam Perjanjian Baru, kekudusan bergeser menjadi atribut jemaat sebagai tubuh Kristus, dan peran penjagaan tidak lagi terletak pada benda-benda fisik, tetapi pada pelayanan kepada jemaat. Dalam konteks ini, koster berperan dalam memfasilitasi ibadah jemaat yang kudus, bukan melalui peralatan yang kudus, tetapi melalui pelayanan yang menjaga ketertiban ibadah dan membantu umat tetap fokus pada Tuhan. Dengan demikian, hubungan antara orang Lewi dan koster dapat dipahami melalui pergeseran konsep kekudusan ini, di mana peran koster, meskipun lebih praktis, tetap berkontribusi dalam mewujudkan kekudusan jemaat melalui pelayanannya.

Namun pada kenyataannya peran koster yang dianggap sebagai tanggung jawab praktis yang melibatkan pemeliharaan dan persiapan fasilitas gereja untuk ibadah dan kegiatan lainnya serta memiliki dimensi spiritual yang seringkali kurang mendapat perhatian.